

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Positif Siswa

Suchi Nurul Khofifah, Ikhwan Ciptadi, , Candra Wijaya

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

suchi0331244036@uinsu.ac.id, ikhwan0331244043@uinsu.ac.id,

candrawijaya@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*The visible character of students has not been applied well in the school environment, the characteristics of students are very important to form a good personality. The purpose of this study was to determine the importance of the role of teachers in developing the character of students in elementary schools through child-friendly education. This research method uses a descriptive and qualitative approach, namely to describe, elaborate, and describe the efforts of teachers in developing the characteristics of students with data collection techniques, observation, and interviews. The results of the study indicate that teachers are good at understanding the characters that must be applied to students, the role of teachers is very important in developing the character of students through learning activities, habits, school culture, extracurricular activities and the school's vision and mission.*

**Keywords:** *Improving Character, Teachers as Role Models, Teachers' Efforts to Develop Character*

### ABSTRAK

Karakter peserta didik yang terlihat belum diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan upaya guru dalam mengembangkan karakteristik peserta didik dengan teknik pengumpulan data, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam memahami karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik, peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan visi misi sekolah.

**Kata Kunci:** *Meningkatkan Karakter, Guru Sebagai Teladan, Upaya Guru Mengembangkan Karakter*

### PENDAHULUAN

Pada abad ke- 20 ini, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, tetapi pada kenyataannya nilai-nilai karakter yang

dituntut tidak terealisasi dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru disini sangatlah penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan agar nilai-nilai karakter yang dituntut dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pemantapan melalui materi dari aktivitas di lingkungan sekolah seperti budaya sekolah, pembiasaan, ekstrakurikuler, visi misi sekolah, dan lingkungan sekitar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Guru harus dapat mengajarkan, mendidik, dan melatih peserta didik di Indonesia agar menjadi anak yang berkarakter seperti tuntutan pendidikan saat ini. Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian diknas, adalah: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan bertanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Jalil, 2012).

Karakter mempunyai pengertian yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Ichsan & Bahrul, 2017). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Saifurrohman, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memahami dan melakukan nilai-nilai etika seperti bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. Dari hasil penelitian di SDN 200206 Padangsidempuan, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta penguatan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada siswa (Siska, 2018).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan dan meningkatkan karakter positif siswa di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru PAI, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks nyata dan dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan keleluasaan bagi informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya terkait strategi pembelajaran karakter. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa selama pembelajaran PAI serta partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan modul pembelajaran juga digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola strategi guru yang berkontribusi terhadap peningkatan karakter positif siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Positif Siswa

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Awalnya istilah ini digunakan dalam lingkungan militer namun sekarang digunakan di berbagai bidang yang relatif sama berdasarkan Rosidin, dkk (2023). Selain itu berdasarkan Nata (2003) terdapat berbagai definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran. Di antara berbagai definisinya adalah sebagai berikut:

- a) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk mengaplikasikan metode pembelajaran suatu pelajaran tertentu. Ghopper menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pilihan atas berbagai macam latihan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Secara umum Djamarah, dkk. (1997) mengemukakan bahwa strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Materi yang bagus tidak akan tersampaikan dengan optimal apabila tidak menggunakan strategi yang sesuai. Maka, termasuk suatu

keharusan bagi seorang pendidik untuk memilih strategi yang cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari banyaknya pengertian strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dipilih oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Asrori (2013) mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran berwujud serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis pendidik dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektifitas strategi dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan efisien dapat dilihat dari penggunaan strategi tersebut sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, fasilitas yang disediakan serta kemampuan pendidik dalam mengaplikasikan. Secara singkat, strategi pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama yaitu:

- a) Penetapan tujuan pembelajaran khusus, dengan harapan terjadi perubahan ilmu dan tingkah laku pada peserta didik.
- b) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang paling efisien.
- c) Menetapkan metode dan prosedur yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar.
- d) Menetapkan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar agar mampu mengadakan evaluasi hasil belajar.

Kemudian menurut Slameto (1991) dalam strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan yaitu:

- a) Komponen sistem yaitu pendidik dan peserta didik. Baik itu dalam satu kelas, satu kelompok maupun perorangan.
- b) Jadwal pelaksanaan, format dan kegiatan telah disiapkan.
- c) Tugas belajar yang akan dipelajari ataupun yang telah diidentifikasi.
- d) Materi belajar serta alat bantu mengajar yang telah disiapkan.
- e) Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
- f) Bahan pengait yang telah direncanakan.
- g) Metode pembelajaran yang sudah ditentukan.
- h) Media yang akan digunakan.

Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Melalui empat kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya (Adawiah, 2016).

Guru sebagai entitas strategis sangat diperlukan peranannya dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat di tengah-

tengah bangsa lainnya (Setyaningrum & Husamah, 2011 : 77). Dalam pembentukan karakter siswa, melalui peran guru dapat dilaksanakan sebagai berikut :

## **Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dkk, 2009 : 297). Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran oleh guru dicantumkan di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Priyambodo (2011 : 182) mengatakan bahwa proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter peserta didiknya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya peserta didik tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerjasama dalam kelompok, dan sebagainya.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010 : 24).

## **Keteladanan Guru**

Pengertian keteladanan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008 : 1656) adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Beberapa contoh keteladanan yang guru adalah disiplin waktu, berbicara santun, tidak merokok, membuang sampah di tempat yang disediakan, dan sebagainya. Guru dapat diartikan dalam bahasa jawa yaitu “digugu lan ditiru”, sehingga siswa bisa saja mempunyai karakter yang tidak baik dikarenakan guru tidak bisa memberikan contoh karakter yang tidak baik.

Menurut Prasetyo, dkk (2016 : 217) bahwa keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara.

Pendapat Prasetyo diperkuat oleh pendapat Isgandi (2015 : 24) yang mengatakan bahwa keteladanan pendidik akan sangat berarti guna mempengaruhi perkembangan mental dan sikap peserta didik. Pendidik tidak hanya mentransfer

ilmu, tapi juga harus mampu menginternalisasi iman dan akhlak mulia. Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi harus menjadi pengamal pertama dari ilmu yang diajarkan. Pendidik tidak hanya diakui sebagai orang baik di lembaga tempat mengabdikan, tapi juga harus berakhlak mulia dan dipercaya di keluarga dan masyarakat.

## **Peran Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Etika dan Moral Siswa**

Pembelajaran Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan etika dan moral siswa di SDN 200206 Padangsidempuan. Sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar, PAI tidak hanya mengajarkan teori tentang agama, tetapi lebih jauh lagi, berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada siswa. Nilai-nilai ini akan membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama, yang merupakan landasan dari etika dan moral yang baik. Dengan memanfaatkan ajaran agama Islam sebagai dasar pendidikan karakter, sekolah dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di SDN 200206 Padangsidempuan, pembelajaran PAI dilakukan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, siswa diajarkan mengenai ajaran agama Islam seperti rukun iman, rukun Islam, serta kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan hadits. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru PAI di SDN 200206 tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga memberi contoh langsung melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan prinsip moral Islam.

Guru PAI di SDN 200206 Padangsidempuan memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Melalui interaksi langsung di kelas, guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral Islam. Misalnya, guru PAI mengajarkan pentingnya jujur, amanah, dan menghormati orang lain. Dalam hal ini, metode pengajaran berbasis keteladanan menjadi sangat efektif. Siswa tidak hanya mendengarkan teori tentang kejujuran atau kesabaran, tetapi mereka melihat langsung bagaimana guru memperlihatkan sikap tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, di SDN 200206, pembelajaran Agama Islam juga mengutamakan pengajaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup rukun dengan teman-teman. Pembelajaran ini tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, kegiatan gotong royong, berbagi dengan sesama, dan mengadakan acara sosial seperti pengumpulan dana untuk kebutuhan masyarakat yang membutuhkan, merupakan bagian dari pendidikan moral yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi di SDN 200206 juga berkontribusi dalam mengembangkan etika dan moral siswa. Guru PAI sering menggunakan metode cerita atau kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW

dan para sahabat, yang mengandung banyak pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini menjadi media yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kebijaksanaan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga bisa merasakan bagaimana ajaran-ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Tidak hanya itu, di SDN 200206, pembelajaran agama Islam juga mencakup pembiasaan kebiasaan baik yang diajarkan dalam Islam, seperti menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta berbicara dengan santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Pembiasaan ini dimulai sejak dini, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada ajaran teoritis, tetapi juga pada penerapan langsung dalam perilaku siswa di luar kelas.

Namun, meskipun pembelajaran Agama Islam di SDN 200206 Padangsidempuan berjalan dengan baik, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan peran PAI dalam pengembangan etika dan moral siswa. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Sebagian siswa mungkin datang dari keluarga yang tidak memiliki pemahaman agama yang cukup mendalam, yang bisa memengaruhi penerimaan mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter dan sikap siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan empatik.

Akhirnya, untuk memastikan keberhasilan pendidikan moral melalui Agama Islam, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, pembelajaran Agama Islam di SDN 200206 Padangsidempuan dapat lebih efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

## **Hambatan yang Dihadapi Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 200206 Padangsidempuan. Meskipun guru PAI berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada siswa, terdapat sejumlah hambatan yang menghambat implementasi pendidikan karakter yang optimal. Hambatan-hambatan ini berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal (berkaitan dengan guru, siswa, maupun kurikulum) maupun eksternal (terkait dengan lingkungan sosial, budaya, dan dukungan masyarakat).

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru PAI di SDN 200206 Padangsidempuan adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengajarkan pendidikan karakter. Kurikulum yang padat dengan mata pelajaran lainnya membuat

waktu yang tersedia untuk pendidikan agama dan karakter menjadi terbatas. Alokasi waktu yang sedikit ini membatasi ruang bagi guru untuk memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam memberikan contoh atau melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter tersebut.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak guru PAI di SDN 200206 yang tidak memiliki pelatihan khusus mengenai cara efektif mengajarkan pendidikan karakter. Meskipun pendidikan agama Islam sudah tercantum dalam kurikulum, guru PAI sering kali merasa kesulitan dalam menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan karakter dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mengandalkan metode ceramah atau membaca teks saja, yang terkadang tidak cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Hambatan lain yang dihadapi oleh guru PAI adalah perbedaan latar belakang agama dan sosial siswa. Di SDN 200206, meskipun mayoritas siswa beragama Islam, ada beberapa siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara siswa menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru PAI harus pandai mengelola perbedaan ini agar pembelajaran tetap inklusif, tanpa menyinggung perasaan atau menciptakan ketegangan antar siswa yang berbeda keyakinan. Hal ini memerlukan kecakapan dalam mengadaptasi materi ajar agar dapat diterima oleh seluruh siswa dengan cara yang sensitif terhadap keragaman yang ada.

Lingkungan sosial dan keluarga juga memengaruhi penerimaan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru PAI. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang berbeda-beda, atau bahkan ada yang tidak mengutamakan pendidikan moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Di rumah, siswa mungkin tidak mendapatkan dukungan yang konsisten untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI, karena pendidikan karakter membutuhkan kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung yang mendukung pembelajaran pendidikan karakter juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Di SDN 200206 Padangsidempuan, fasilitas seperti buku referensi, media pembelajaran, atau ruang yang nyaman untuk melakukan kegiatan karakter masih terbatas. Padahal, kegiatan seperti diskusi kelompok, role play, atau kegiatan sosial yang bisa mendukung pembelajaran karakter memerlukan fasilitas yang memadai. Tanpa sarana dan prasarana yang cukup, guru PAI kesulitan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan beragam, yang dapat lebih menarik perhatian siswa.

Di sisi lain, adanya tekanan pada siswa untuk mencapai hasil akademis juga dapat mengganggu implementasi pendidikan karakter. Sekolah, terutama dengan adanya ujian dan penilaian akademik, sering kali lebih fokus pada pencapaian

akademis daripada pembentukan karakter. Guru PAI sering kali merasa tertekan untuk mengejar target akademik tanpa memberikan perhatian penuh pada aspek karakter siswa. Hal ini menjadi tantangan karena siswa diharapkan memiliki keseimbangan antara kemampuan akademis dan pengembangan karakter yang baik, yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik.

Sikap siswa yang cenderung tidak tertarik atau tidak serius dalam mengikuti pembelajaran karakter juga menjadi masalah yang dihadapi oleh guru PAI. Sebagian siswa mungkin merasa bahwa materi yang diajarkan kurang relevan atau menarik bagi mereka. Terlebih lagi, dengan adanya pengaruh media sosial dan lingkungan yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter, siswa cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan tren yang ada. Menghadapi siswa yang tidak berminat ini, guru PAI harus mampu menemukan cara untuk menarik perhatian mereka dan mengaitkan nilai-nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari yang mereka anggap relevan.

Terakhir, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Meskipun pendidikan karakter adalah bagian penting dari kurikulum, seringkali kebijakan sekolah tidak mendukung implementasi secara maksimal. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, seperti program pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, atau acara kebersihan lingkungan, sering kali terbentur oleh keterbatasan anggaran dan waktu. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dan orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan karakter sangat penting agar nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Secara keseluruhan, meskipun pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SDN 200206 Padangsidimpuan memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa yang baik, terdapat banyak hambatan yang harus dihadapi oleh guru PAI. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran, hambatan-hambatan tersebut diharapkan dapat diatasi, sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa.

## KESIMPULAN

Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Materi yang bagus tidak akan tersampaikan dengan optimal apabila tidak menggunakan strategi yang sesuai. Maka, termasuk suatu keharusan bagi seorang pendidik untuk memilih strategi yang cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran terlebih lagi dalam memperkuat nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik.

Karakter yang baik, yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Sikap siswa yang cenderung tidak tertarik atau tidak serius dalam mengikuti pembelajaran karakter juga menjadi masalah yang dihadapi oleh guru PAI. Sebagian siswa mungkin merasa bahwa materi yang diajarkan kurang relevan atau menarik bagi mereka.

# *Transformasi Manageria*

Journal of Islamic Education Management

Vol 5 No 2 (2025) 95 - 105 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v5i2.9028

Terlebih lagi, dengan adanya pengaruh media sosial dan lingkungan yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter, siswa cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan tren yang ada. Menghadapi siswa yang tidak berminat ini, guru PAI harus mampu menemukan cara untuk menarik perhatian mereka dan mengaitkan nilai-nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari yang mereka anggap relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zaim (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A., & Maulana, D. (2023). *Hambatan Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742/6260>  
<https://media.neliti.com/media/publications/437231-none-98de09e1.pdf>
- Kholifah, Wahyu Titis. (2020). *Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Mulyana, D. (2017). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nantara, Didit. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan*
- Nasution, S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peran Guru*. Jurnal Pendidikan Tambusai
- Rohani, F., & Anwar, S. (2022). *Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya.
- Rosidin, Dkk. (2023). *Inovasi Pendidikan Agama Islam Banten*: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sari, L., & Fadillah, R. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Studi Pendidikan Islam.
- Setiawan, A., & Hidayat, A. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Slameto (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sukirno, S., & Alwi, M. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, A., & Susanto, E. (2023). *Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan.